



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1265-1274

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.1049

## **Peran Ayah Nelayan dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Anak Usia 5 -6 Tahun**

**Naeli Fauziyah<sup>1</sup>, Lilis Madyawati<sup>2</sup>, dan Febru Puji Astuti<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Magelang*

**ABSTRAK.** Penelitian ini tujuannya untuk mengetahui bagaimana peran ayah, terutama yang bekerja sebagai nelayan dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia 5 – 6 tahun di di Desa Suradadi, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal. Dengan penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan lima orang ayah nelayan yang mempunyai anak umurnya 5 – 6 tahun sebagai informan. Wawancara, observasi, serta dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model miles dan huberman, dengan tahap analisis data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya ayah berusaha memanfaatkan waktu bersama anak setelah kembali bekerja sebagai nelayan dan tetap berperan dalam mengembangkan perilaku prososial anak. Peran tersebut mencakup sebagai pendidik yang mengajarkan perilaku prososial, sebagai pemberi contoh dengan menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari, sebagai penasihat meliputi nasihat untuk berperilaku jujur, menolong orang lain, dan menghindari tindakan yang tidak baik, serta sebagai pelindung yang melindungi anak dari pengaruh buruk lingkungan.

**Kata Kunci :** Peran Ayah; Nelayan; Perilaku Prososial

**ABSTRACT.** This study aims to determine how the role of fathers, particularly those working as fishermen, in developing the prosocial behavior of children aged 5–6 years in Suradadi Village, Suradadi District, Tegal Regency. Using a descriptive qualitative approach, this study involved five fishermen fathers who have children aged 5–6 years as informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data analysis technique followed the Miles and Huberman model, including the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that fathers strive to make the most of their time with their children after returning from fishing and continue to play an active role in fostering their children's prosocial behavior. These roles include being educators who teach prosocial behavior, role models who demonstrate prosocial behavior in everyday life, advisors who provide guidance on being honest, helping others, and avoiding negative actions, and protectors who shield their children from harmful environmental influences.

**Keyword :** Father's Role; Fishermen; Prosocial Behavior

Copyright (c) 2024 Naeli Fauziyah dkk.

✉ Corresponding author : Naeli Fauziyah

Email Address : naelifauziyah06@gmail.com

Received 10 November 2024, Accepted 31 Desember 2024, Published 31 Desember 2024

## **PENDAHULUAN**

Anak-anak dari usia 0 hingga 6 tahun merupakan fokus dari pendidikan anak usia dini (PAUD), yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Kategori anak masuk dalam akhir periode PAUD yaitu anak yang berada dalam usia 5 hingga 6 tahun. Karena anak-anak berusia antara 0 - 6 tahun kerap disebut sebagai "usia emas", maka pendidikan anak usia dini, atau PAUD, sangatlah penting. Anak menunjukkan tingkat keingintahuan yang tinggi selama periode ini, cepat dalam menangkap informasi, serta memiliki ingatan yang kuat. Selain hal tersebut, pada usia ini, anak-anak juga meniru tindakan orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, Anak membutuhkan stimulasi guna mencapai potensi yang optimal untuk perkembangannya [1]. Tujuan dari PAUD ialah mengembangkan aspek perkembangan anak sesuai dengan fase usia anak. Aspek-aspek tersebut meliputi kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, seni, serta nilai moral maupun agama merupakan beberapa di antaranya [2]. Setiap aspek memiliki keterkaitan dengan aspek perkembangan yang lain, sama halnya dengan aspek perkembangan sosial.

Perkembangan sosial merujuk pada keterampilan seseorang dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya [3]. Hal ini menunjukkan bahwa dalam manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, mereka tidak dapat bertahan hidup sendiri dan harus berkomunikasi dengan orang lain [4]. Pada anak-anak salah satu aspek perkembangan yang berkembang terlebih dahulu dibandingkan dengan aspek lainnya ialah perkembangan sosial. Perkembangan sosial ini dimulai sejak anak bayi dan terus berlanjut seiring dengan pertumbuhan mereka. Selama periode ini, sosial anak berkembang dari lingkungan terdekat, dimulai dengan mengenal ayah dan ibu. Selanjutnya berkembang menjadi lingkungan yang lebih luas, seperti anggota keluarga lain dan tetangga [5]. Dengan demikian, perkembangan sosial yang terstimulasi dengan baik memiliki peran dalam membentuk kemampuan anak untuk menjalin hubungan sosial dan bagaimana cara anak berperilaku terhadap orang lain, sehingga mengarah pada tumbuhnya perilaku prososial.

Perilaku prososial merupakan tindakan seseorang yang melibatkan pengorbanan yang bertujuan demi memberikan manfaat untuk orang lain [6]. Perilaku prososial meliputi beragam tindakan misalnya berbagi, bekerja sama, menolong, menyumbang, dan kejujuran [7]. Perilaku prososial mulai dan tumbuh semenjak dua tahun pertama pada kehidupan seorang anak. Memasuki masa bayi khususnya di rentang usia 12 hingga 24 bulan, perilaku ini dapat dilihat melalui kemampuan anak untuk membantu, berbagi bekerja sama, dan menunjukkan empati kepada orang lain. Perilaku tersebut akan semakin berkembang seiring bertambahnya usia [8]. Selanjutnya, menurut Hurlock sejak umur 2 - 6 tahun anak awal terlihat menunjukkan perilaku prososialnya. Pada usia ini anak memulai untuk mempelajari cara menjalin hubungan sosial dan belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan orang-orang diluar lingkup keluarga [9]. Jhonson, dkk menjelaskan masa prasekolah merupakan waktu yang penting untuk mengembangkan perilaku prososial pada anak. Sementara itu, masih banyak yang perlu dipelajari tentang faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pada perkembangan perilaku prososial anak. Salah satu faktor yang diperkirakan

memiliki peran penting dalam perilaku prososial adalah kemampuan anak untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi di sekitarnya [10]. Memasuki usia 5 sampai 6 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan beradaptasi dari yang hanya memikirkan diri sendiri menjadi lebih peka dan peduli terhadap orang lain. Anak mulai tertarik dengan kegiatan teman sebayanya dan menginginkan agar diterima dalam kelompok. Ketika merasa tidak diterima dalam kelompoknya, anak merasa kecewa [11]. Karenanya, sangat penting untuk mengembangkan perilaku prososial pada anak-anak mulai usia dini [12].

Pengembangan perilaku prososial tidak terlepas dari peran keluarga. Seorang anak mendapatkan pendidikan pertamanya di keluarga, di mana pendidik utamanya adalah ayah serta ibu. Berikut selaras dengan persepsi yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa keluarga menjadi lingkungan pendidikan awal bagi setiap anak. Perihal berikut, kedua orang tua berfungsi sebagai penuntun, pengajar, dan pendidik utama [13]. Pendidikan dalam keluarga juga dapat membentuk perilaku anak, yang akan berdampak panjang sampai mereka dewasa [14], karena lingkungan keluarga merupakan tempat anak menghabiskan sebagian waktu dalam kehidupan mereka. Anak biasanya meniru tindakan, perilaku, maupun kebiasaan yang mereka amati dari orang tua. Selanjutnya, anak cenderung mengikuti arahan yang diberikan oleh orang tua, karena menganggap bahwa orang tua sebagai pengajar utama dalam kehidupan mereka [15].

Peran ayah atau *fathering* berkaitan dengan *parenting* atau pengasuhan. Dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinan, idealnya dalam kehidupan seorang anak, peran orang tua saling berkesinambungan. Keduanya secara bersama-sama menjadi peran sebagai teladan untuk anak-anak dalam menjalani kehidupan [16]. Peran ayah adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pria untuk memenuhi kebutuhan anaknya, baik dalam aspek material misalnya pakaian, makanan, tempat tinggal, kesehatan, serta pendidikan, maupun non material seperti kasih sayang, perhatian, pengajaran. Hal ini berlaku untuk ayah kandung maupun ayah angkat. Tujuan dari peran ini adalah untuk mempersiapkan anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi dewasa yang mandiri, bijak, serta memiliki perilaku dan sikap baik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Tanggung jawab dalam persiapan inilah yang menjadikan munculnya peran ayah [17]. Sebagian besar keluarga, ayah memiliki peran dalam keluarga yang tidak dapat dilaksanakan oleh ibu. Ayah adalah kepala rumah tangga yang bergantung pada tanggungannya untuk menghidupi mereka, tetapi peran ayah sebenarnya melampaui bukan hanya sekedar mencari nafkah [18]. Selain menafkahi keluarga, tanggung jawab seorang ayah pun termasuk menjadi pendidik, pelindung, dan contoh bagi anak-anaknya [19]. Ayah juga mempunyai beberapa peran seperti pendidik, contoh, dan penasihat [20]. Hal ini juga sejalan dengan pendapat bahwa ayah juga memiliki peran sebagai pendidik dan memberi contoh yang baik, pelindung, dan penasihat [21].

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yenita dan Munawwarah dengan judul "Analisis Keterlibatan Ayah terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun", pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif ayah pada kegiatan keseharian termasuk belajar, bermain, serta bercakap-cakap, dan hubungan yang

konstruktif dapat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku prososial anak [19]. Sejalan pada perolehan tersebut, penelitian yang dilaksanakan oleh Nurhayati dkk dengan judul “Pengaruh Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Prilaku Prososial” disimpulkan bahwasannya peran pengasuhan ayah cukup tinggi, dan memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku prososial anak. Sebanyak 86% responden dalam penelitian menganggap bahwa mengasuh anak dalam pembentukan perilaku prososial merupakan tanggung jawab bersama. Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa peran aktif ayah tidak hanya memperkuat hubungan antara ayah dan anak, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku prososial anak [22]. Salah satu perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dkk dengan menggunakan angket berupa pertanyaan terbuka, sedangkan penelitian ini pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Selanjutnya pada lokasi penelitian, dimana peneliti terdahulu melakukan penelitian di Gampong Kaude, Aceh Timur dan Perumahan Citra Pendawa Asri, kel. Buliang, Kec. Batu Aji Kota Batam, sedangkan penelitian ini di Desa Suradadi, Kec. Suradadi, Kab. Tegal.

Berlandaskan hasil observasi yang sudah dilaksanakan di Desa Suradadi, peneliti menemukan bahwasannya kehadiran ayah yang bekerja sebagai nelayan, di rumah sangat terbatas karena bekerja di laut dan terkadang menghabiskan waktu yang cukup lama. Keterbatasan kehadiran ayah ini dapat mengurangi kesempatan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan. Mengingat bahwa ayah bukan hanya sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun ayah memiliki banyak peran dan pengembangan perilaku prososial perlu dikembangkan sedini mungkin pada anak-anak. Karenanya, penelitian ini tujuannya untuk mengetahui bagaimana peran ayah, terutama yang bekerja sebagai nelayan dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia 5 – 6 tahun.

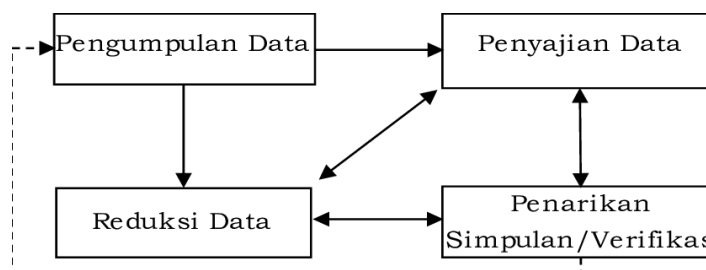
## METODE

Penelitian ini menerapkan metoda kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu metoda penelitian dengan menghimpun data sesuai kondisi nyata yang ada di lapangan, kemudian disusun dan dianalisis agar memberikan gambaran terkait masalah yang diteliti. Tujuan dari analisis deskriptif ini untuk menyajikan gambaran mengenai permasalahan dan mengidentifikasi karakter subyek penelitian terkait sifat dan perilaku [23]. Lokasi penelitian berada di di Desa Suradadi, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal. Informan dalam penelitian ini yaitu 5 orang ayah yang bekerja sebagai nelayan yang mempunyai anak berusia antara 5-6 tahun.

**Tabel 1. Data Infoman Ayah**

No	Nama Ayah	Pekerjaan
1	N	Nelayan
2	P	Nelayan
3	A.S	Nelayan
4	W	Nelayan
5	P.W	Nelayan

Seseorang yang memberikan informasi tentang keadaan serta kondisi lokasi penelitian disebut sebagai informan. Informan tersebut berperan dalam pengambilan data langsung dari sumber yang memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Model Miles serta Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan digunakan untuk melakukan teknik analisa data.



Gambar 1. Analisis data model Miles dan Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang telah dilaksanakan, penulis mendapatkan data terkait peran ayah nelayan dalam mengembangkan perilaku prososial anak umur 5 – 6 tahun di Desa Suradadi, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode observasi, yang melibatkan peneliti terjun langsung dalam pengambilan data. Selain itu, menggunakan wawancara untuk memperoleh informasi yang diperlukan, sehingga memperoleh hasil meskipun kehadiran ayah di rumah terbatas karena pekerjaan sebagai nelayan yang menghabiskan waktu cukup lama di laut. Kendati demikian, ketika ayah pulang ke rumah setelah kembali dari pekerjaannya, mereka berusaha memanfaatkan waktu bersama anak dengan aktivitas yang sederhana dan menyenangkan untuk anak seperti bermain bersama anak, menonton TV bersama, dan mengajak anak berjalan-jalan. Kegiatan ini sebagai cara bagi ayah untuk menghabiskan waktu bersama anak seiring dengan kewajibannya sebagai pencari nafkah, karena aktivitas-aktivitas tersebut mudah dilakukan dan dapat membuat anak merasa senang serta terhibur, sekaligus menciptakan momen bersama keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, ayah tetap menjalankan perannya dalam mengembangkan perilaku prososial anak. Salah satu peran ayah yaitu berperan sebagai pendidik. Informan N menjelaskan bahwa ia mendidik anaknya dengan memberikan penjelasan dan mengingatkan anaknya tentang pentingnya berbagi dan menolong orang lain. Kerjasama juga diajarkan oleh N melalui kegiatan rumah tangga. Setiap kali anaknya melakukan sesuatu, N menekankan bahwa berbuat baik ialah suatu hal yang benar dan perlu dilakukan. Adapun untuk informan P mengajarkan perilaku prososial kepada anak dengan membiasakan anaknya berbagi makanan dengan teman dan membantu membagikan makanan saat ada acara keluarga. Selain itu, P juga mengajarkan anak untuk selalu jujur, termasuk saat berinteraksi dengan temannya. Informan A.S mengatakan bahwa dia berusaha mendidik anaknya untuk berperilaku prososial dengan mengajarkan anaknya

melalui pembicaraan. Dia mengingatkan anaknya untuk bersikap jujur dan membantu sesama.

Mendidik anak untuk berperilaku prososial juga dilakukan oleh informan W. W mendidik anaknya dengan mengajarkan nilai kerjasama dengan melibatkan anaknya dalam aktivitas rumah. Selain itu, juga mengajarkan berbagi dengan mengajak anak memberikan makanan atau hasil tangkapan kepada tetangga. Sementara itu, informan P.W mengatakan bahwa mendidik anak berperilaku prososial dengan mengajarkan kejujuran melalui cara sederhana, seperti mengembalikan mainan yang dipinjam dan mengakui kesalahan. Selain itu, P.W juga mengajarkan anaknya untuk menyumbang ke masjid. Ia memberi kesempatan anaknya memasukkan uang yang telah diberikan ke kotak amal. Sebagai pendidik ayah berperan sebagai guru untuk anak-anaknya, baik di dalam ataupun di luar rumahnya [24]. Dalam keluarga orang tua, termasuk ayah merupakan pendidik pertama sekaligus yang paling utama [25]. Dalam menjalankan perannya, ayah turut mendidik untuk mengembangkan perilaku prososial seperti berbagi, menolong, menyumbang, kerja sama, dan kejujuran. Dengan demikian, peran ayah sebagai pendidik diharapkan melalui peran ayah sebagai pendidik anak dapat mendapatkan bimbingan untuk mempersiapkan diri menghadapi lingkungan baru [26].

Peran ayah sebagai pemberi contoh. Sebagai pemberi contoh dengan memberikan contoh-contoh nyata, agar dapat ditiru oleh anak. Mereka tidak hanya berbicara saja, tetapi juga memberikan contoh langsung melalui tindakan sehari-hari. Informan N memberikan contoh perilaku prososial kepada anak-anaknya. Ia mengajak anaknya untuk membantu orang lain dan berbagi makanan kepada tetangga. Selain itu, N juga mengajak anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kerjasama di rumah. Pendekatan serupa juga ditunjukkan oleh Informan P, yang sering memberi contoh melalui aktivitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan-tindakan tersebut menjadi contoh bagi anak-anaknya. P percaya bahwa anak lebih mudah belajar dari contoh langsung. Sementara itu, informan A.S memberikan contoh perilaku prososial kepada anaknya dimulai dari hal-hal kecil seperti mengajak anak untuk berbagi mainan dengan adiknya atau teman-temannya. Selain itu, juga mengajak anak-anaknya untuk membantu ibu di rumah. Informan W mengungkapkan bahwa ia sering menunjukkan sikap kerjasama kepada anak-anaknya. Hal ini ditunjukkan dengan membantu istri di rumah. W juga menunjukkan sikap kerjasama dengan bekerja sama saat gotong royong di desa. Sedangkan informan P.W memberikan contoh perilaku prososial kepada anak-anaknya dengan mengajak mereka berbagi dan membantu orang yang membutuhkan. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak tentang tolong-menolong orang lain. Dengan memberikan contoh perilaku prososial yang nyata, ayah dapat menjadi panutan atau contoh bagi anak. Berikut selaras dengan gagasan yang menyebutkan bahwasannya ayah adalah contoh bagi anak, karena setiap tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh ayah baik itu positif maupun negatif dicontoh oleh anak [27]. Dalam hal ini, kehadiran seorang ayah biasanya menjadi sosok panutan dan figur yang dikagumi oleh anak, sehingga anak biasanya meniru yang ditunjukkan oleh ayah. Ketika ayah menunjukkan perilaku prososial anak akan meniru perilaku tersebut [28]. Pada

dasarnya anak memiliki sifat peniru, sehingga anak akan meniru segala sesuatu yang dilihatnya, baik itu perilaku, sikap maupun tindakan dari orang di sekitarnya [29].

Peranan selanjutnya ayah sebagai penasihat. Ayah berperan dalam memberikan nasihat sebagai bentuk pembelajaran perilaku prososial. Informan N, misalnya, menyampaikan nasihat dengan cara yang lembut dan berbicara pelan kepada anaknya. Nasihat yang diberikan kepada anak meliputi berbuat baik. Selain berbuat baik juga memberikan nasihat kepada anak untuk jujur, seperti menasehati anak agar tidak mengambil barang yang bukan haknya, meskipun hanya mainan kecil. Berbeda dengan informan N, informan P memberi nasihat dengan cara yang tidak menyalahkan, memberikan pengertian dan bimbingan agar anak tidak merasa dihakimi. Ia menasehati anak untuk berbagi dengan teman dan selalu jujur meskipun sulit. Informan A.S menyampaikan nasihat kepada anak-anaknya dengan cara berbicara pelan-pelan. Nasihat yang diberikan tentang menolong orang lain, jujur saat melakukan kesalahan, dan peduli terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Adapun untuk informan W, ia memberikan nasihat kepada anak-anaknya dengan cara ngobrol biasa kepada anak. Lewat obrolan ini, ia menasehati anak untuk selalu jujur dan membantu orang lain tanpa menunggu diminta. Di sisi lain, informan P.W juga menyampaikan nasihat kepada anaknya dengan mengajak anak ngobrol terlebih dahulu. Dalam momen tersebut, ia mengingatkan kepada anak bahwa berbohong dapat menyulitkan orang lain serta menghindari mengambil barang dari orang lain tanpa persetujuan mereka. Nasihat ini diharapkan dapat diingat dan diterapkan oleh anaknya. Melalui nasihatnya, ayah mendorong anak untuk bertindak dan berperilaku prososial. Nasihat-nasihat ini menjadi cara ayah untuk memperbaiki perilaku yang kurang sesuai dan mendorong anak agar berperilaku prososial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyebutkan bahwa ayah berperan sebagai penasihat dengan memberikan nasihat kepada anak-anak di rumah, terutama ketika melakukan kesalahan atau hal-hal yang dapat membahayakan [30]. Peran orang tua khususnya ayah sebagai penasihat memiliki peran yang sangat *krusial* bagi perkembangan anak, baik pada anak yang berkebutuhan khusus ataupun pada anak normal. Dengan memberikan arahan kepada anak tentang kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan, anak dapat mengetahui bahwa tindakan tersebut adalah sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan [31].

Peranan ayah berikutnya sebagai pelindung. Informan N melindungi anaknya dari pengaruh buruk dengan mendampingi mereka saat bermain di luar rumah. Ia mengingatkan untuk menjauh dari orang yang berbicara kasar atau orang mengajak berkelahi. Upaya ini dilakukan sebagai pencegahan agar mereka terhindar dari pengaruh buruk. Sementara itu, informan P melindungi anaknya dengan mengawasi anak saat dia ada di rumah. Apabila P sedang bekerja di laut, dia meminta istrinya untuk mengawasi anaknya. Meskipun tidak selalu bisa mengawasi anak-anaknya secara langsung, sebelum pergi bekerja, P selalu memberikan pesan, "*Misal ana sing ngajak aneh-aneh, jangan mau, ya.*". Pesan yang disampaikan bertujuan anak agar tidak mudah terpengaruh ajakan buruk. Sedangkan untuk informan A.S melindungi anaknya dengan mengingatkan mereka berhati-hati dalam memilih teman. Selain itu, juga memberitahu kepada anak agar tidak meniru perilaku buruk seperti berbohong atau berbicara kasar.

Informan W melindungi anak-anaknya dengan memberikan nasihat agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh buruk dari lingkungan sekitar. Selalu mengingatkan anaknya untuk tidak mudah terpengaruh oleh perkataan yang negatif. Selain itu, W juga menasihati anaknya untuk menjauhi teman-teman atau lingkungan yang dapat memberikan pengaruh buruk. Adapun informan P.W melindungi anak-anaknya dengan mengajarkan mereka menjaga diri dan tidak mudah terpengaruh hal buruk. P.W juga mengingatkan untuk tidak ikut kegiatan yang tidak baik, seperti bermain larut malam atau malas belajar. Setiap ayah memiliki *insting* untuk menjaga dan melindungi anaknya sejak lahir [32].

## KESIMPULAN

Berlandaskan penelitian yang telah dilaksanakan, maka simpulannya ayah berusaha memanfaatkan waktu bersama anak ketika kembali setelah bekerja sebagai nelayan. Ayah tetap berperan dalam mengembangkan perilaku prososial anak. Peran tersebut mencakup peran ayah sebagai pendidik, pemberi contoh, penasihat, pelindung. Sebagai pendidik ayah mengajarkan perilaku prososial seperti berbagi, menolong, kerjasama, kejujuran. Sebagai pemberi contoh, di mana ayah memberikan contoh perilaku prososial secara nyata melalui tindakan sehari-hari, seperti berbagi, membantu, dan bekerja sama. Selanjutnya peran sebagai penasihat, ayah memberikan nasihat yang meliputi berperilaku jujur, menolong orang lain, dan menghindari tindakan yang tidak baik. Terakhir yaitu peran sebagai pelindung, ayah sebagai pelindung sangat penting untuk melindungi anak dari pengaruh buruk dari lingkungan sekitar. Ayah memantau lingkungan, memberi nasihat, dan mengingatkan anak untuk menjauhi hal negatif, sehingga anak merasa aman dan percaya diri bertindak prososial. Limitasi dalam penelitian ini adalah dalam hal waktu penelitian.

## PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih disampaikan pada para dosen Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Magelang yang sudah memberi kesempatan serta motivasi pada diri penulis.

## REFERENSI

- [1] Ambarwati and Purwanto, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 6, pp. 9626–9635, 2022, doi: 10.31004/jpdk.v4i6.9903.
- [2] I. Irhamna and S. Purnama, "Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas," *J. Pendidik. Anak*, vol. 11, no. 1, pp. 68–77, May 2022, doi: 10.21831/jpa.v11i1.46688.
- [3] A. Amelia and S. Sumarni, "Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun," *J. Pendidik. Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU==> https://journal.uny.ac.id/v3/jpa/home)*, vol. 11, no. 2, pp. 171–180, 2022, doi: 10.21831/jpa.v11i2.55121.

- [4] F. Fajriyah, F. S. Ama, S. Noviyanti, and F. Chan, "Peran Manusia sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 2250–2259, 2024, doi: 10.31004/innovative.v4i3.10753.
- [5] Z. Kaffa, Neviyarni, and Irdamurni, "Analisis Perkembangan Sosial Anak," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 2, pp. 2612–2616, 2021, doi: 10.31004/jptam.v5i2.1260.
- [6] N. Castelo, K. White, and M. R. Goode, "Nature promotes self-transcendence and prosocial behavior," *J. Environ. Psychol.*, vol. 76, no. 101639, p. 101639, Aug. 2021, doi: 10.1016/j.jenvp.2021.101639.
- [7] Yunita and D. Yusfarani, "Analisis perilaku prososial siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palembang," *J. Ilm. P2M STKIP Siliwangi*, vol. 7, no. 2, pp. 108–117, 2020, doi: 10.22460/p2m.v7i2p108-117.1901.
- [8] D. Renata, H. Satrianta, R. Permatasari, A. Rufaidah, S. Utami, and A. Nisa, "Movie Therapy To Developing Prosocial Behavior of Childhoods," *FIKROH J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 1, pp. 1–16, Feb. 2020, doi: 10.37812/fikroh.v13i1.56.
- [9] A. Maulidda and S. Marlina, "Efektivitas Permainan Galah terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang," *J. Ilm. Potensia*, vol. 8, no. 2, pp. 531–541, Sep. 2023, doi: 10.33369/jip.8.2.531-541.
- [10] N. Rakhma Ardhiani and D. Darsinah, "Strategi Pengembangan Perilaku Prososial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 540–550, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.263.
- [11] D. Annisa and N. Djamas, "Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 5 – 6 Tahun melalui Permainan Tradisional Babington," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 3, no. 1, p. 42, Jan. 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v3i1.592.
- [12] S. Wahyuni and S. M. Efastri, "Pendekatan Behavioral (Teknik Reinforcement) untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah III Kota Pekanbaru," *J. Golden Age*, vol. 3, no. 02, p. 136, Dec. 2019, doi: 10.29408/goldenage.v3i02.1753.
- [13] Z. Lubis, E. Ariani, S. M. Segala, and W. Wulan, "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak," *PEMA (JURNAL Pendidik. DAN Pengabd. Kpd. MASYARAKAT)*, vol. 1, no. 2, pp. 92–106, Aug. 2023, doi: 10.56832/pema.v1i2.98.
- [14] H. H. Tokoro, "Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak Pada Kampung Inggiri Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor the Role of Parents in Shapeing Children'S Behavior in Kampung Inggiri, Biak Kota District Biak Numfor District," *COPI SUSU J. Komunikasi, Polit. Sociol.*, vol. 2, no. 1, pp. 31–38, 2020, [Online]. Available: <https://e-journal.iyb.ac.id/index.php/copisusu/article/view/172>
- [15] L. Setriani and A. I. Suryani, "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Di Kenagarian Aur Begalung Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan," *J. Spasial*, vol. 8, no. 1, pp. 48–56, 2021, doi: 10.22202/js.v8i1.4618.
- [16] D. T. Suciawati, H. R. Sari, L. P. Dewi, F. S. Huriyah, and G. Gandana, "Peran Ayah (Fathering) terhadap Pengasuhan Balita," *J. Pendidik. Anak*, vol. 13, no. 1, pp. 53–64, May 2024, doi: 10.21831/jpa.v13i1.335.
- [17] A. N. Fahmi, "Peran Ayah dalam Pendidikan Anak (Studi Analisis dalam Buku 'Ayahku' Karya Hamka)," Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023. [Online]. Available: [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73775/1/%28MASTER TESIS%29 Tesis Peran Ayah dalam Pendidikan Anak - Annas Nur Fahmi](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73775/1/%28MASTER%29%20Tesis%20Peran%20Ayah%20dalam%20Pendidikan%20Anak%20-%20Annas%20Nur%20Fahmi)

- MPAI 2019 NIM 21190110000009.pdf
- [18] S. Krisnawati and R. Rohita, "Peran Ayah dalam Menanamkan Nilai Ibadah pada Anak Usia 4 – 5 Tahun," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 3, no. 2, p. 95, Jan. 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v3i2.598.
- [19] Z. Yenita and Munawwarah, "Analisis Keterlibatan Ayah terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 468–479, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.897.
- [20] H. M. Ngewa, "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak," *EDUCHILD J. Early Childhood Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 96–115, 2019, doi: 10.30863/educhild.v1i1.1305.
- [21] R. Rendi, "Representasi Peran Ayah Dalam Dilm Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)," 2022. [Online]. Available: <https://repository.uir.ac.id/13486/>
- [22] Nurhayati, S. Asty, and E. Karlina, "Pengaruh Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Prilaku Prososial Anak Usia 4-6 Tahun Di Perumahan Citra Pandawa Asri Tahun 2023," *J. Adzkiya*, vol. VII, no. II, pp. 16–22, 2023, [Online]. Available: <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz/article/view/220>
- [23] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- [24] Y. Lestari, "Dampak Psikologis Fatherless dan Peranan Ayah Menurut Islam," *J. Pro Justicia*, vol. 04, no. 01, pp. 33–45, 2024, [Online]. Available: <https://www.jurnal.iairm-ngabar.com/index.php/projus/article/view/809>
- [25] W. Manik, "Figur Ayah Pendidik di Dalam Al-Qur'an dan Hadis," *WARAQAT J. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 4, no. 2, p. 14, Oct. 2020, doi: 10.51590/waraqat.v4i2.83.
- [26] N. Mulya and S. E. Febriani, "Analisis Pengasuhan Ayah Pada Reality Show," *J. Panrita*, vol. 5, no. 1, pp. 9–23, 2024, doi: 10.35906/panrita.v5i1.278.
- [27] P. Andriani and I. Muliati, "Peran Ayah sebagai Pendidik dalam Pendidikan Anak pada Channel Youtube Parenting Rumah Keluarga Risman," *An-Nuha*, vol. 4, no. 2, pp. 182–193, May 2024, doi: 10.24036/annuha.v4i2.476.
- [28] R. Daulay and R. S. Ritonga, "Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Perilaku Prososial Anak Usia Dini di Desa Tanjung Padang Lawas Rokiah," *J. Teach. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 31–39, 2023, doi: 10.31004/jote.v5i2.20151.
- [29] A. Aisyah, "Pendidikan Karakter untuk Perkembangan Moral Anak Usia Dini," *J. Warn. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 77–84, Aug. 2020, doi: 10.24903/jw.v5i2.528.
- [30] F. Giantara, K. Kusdani, and S. Afrida, "Peran Ayah dalam Pendidikan Keluarga di Kota Pekanbaru," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, no. 2, pp. 234–245, Dec. 2019, doi: 10.31004/jrpp.v2i2.459.
- [31] R. Melati, R. rahma Mulyani, and T. Triyono, "Peran Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Down Syndrome di Bypass Kecamatan Lubuk Begalung," *EDU Soc. J. PENDIDIKAN, ILMU Sos. DAN Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 51–59, Aug. 2023, doi: 10.56832/edu.v1i1.16.
- [32] N. Nursyamsi and N. Yanti, "Peranan Ayah dalam Pendidikan Anak," *Mau'izhah*, vol. 9, no. 2, Dec. 2019, doi: 10.55936/mauizhah.v9i2.27.